

DETERMINAN *NON PERFORMING FINANCING* SEKTOR KONSTRUKSI PADA PERBANKAN SYARIAH PERIODE 2010 - 2017

Agung Haryanto¹, Agus Kurniawan²

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

e-mail: ¹agungharyanto2@gmail.com, ²aguskurniawan206@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the determinant of construction's non performing financing in short-term and long-term. This research used Vector Error Correction Model (VECM). The result shows that in short-term CAR at the first until fourth lag, Inflation at the first until third lag, IPI at the first until third lag, and Foreign Debt at the third until fifth lag have a significantly positive effect to Construction's Non Performing Financing. FDR at the third and fourth lag and Exchange Rate at the first lag have a significantly negative effect to Construction's Non Performing Financing. Meanwhile, in long-term FDR, CAR, Inflation, and IPI have a significantly positive effect to Construction's Non Performing Financing. Exchange Rate and Foreign Debt have no significantly effect to Construction's Non Performing Financing.

Keywords: *FDR, CAR, Inflation, IPI, Exchange Rate, Foreign Debt, Construction's Non Performing Financing, VECM.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan *Non Performing Financing* sektor konstruksi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek CAR pada *lag* pertama sampai keempat, Inflasi pada *lag* pertama sampai ketiga, IPI pada *lag* pertama sampai ketiga, dan Utang Luar Negeri pada *lag* ketiga sampai kelima berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi. FDR pada *lag* ketiga dan keempat dan Kurs pada *lag* pertama berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF Konstruksi. Sementara itu, dalam jangka panjang FDR, CAR, Inflasi, dan IPI berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi. Kurs dan Utang Luar Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Konstruksi.

Kata kunci: *FDR, CAR, Inflasi, IPI, Kurs, Utang Luar Negeri, NPF Konstruksi, VECM.*

PENDAHULUAN

Salah satu yang menghambat perekonomian Indonesia saat ini adalah lambatnya pembangunan infrastruktur, hal ini ditandai dengan kurangnya kualitas dan kuantitas infrastruktur atau prasarana. Berdasarkan data *Logistic Performance Index* (LPI) tahun 2018 indeks infrastruktur Indonesia di ASEAN berada pada peringkat (46) di bawah Singapura (7), China (26), Thailand (32), Vietnam (39), dan Malaysia (41). Rendahnya indeks infastruktur berdampak pada mahalnya biaya logistik. Kebutuhan investasi memerlukan pendanaan yang sangat besar, berdasarkan *Rule of thumb* investasi infrastruktur minimal 5% dari PDB sedangkan anggaran infrastruktur dalam APBN pada tahun 2014 sebesar Rp. 177.9 triliun atau hanya mencapai 1,68% dari Produk Domestic Bruto (PDB) Indonesia sebesar Rp. 10.583 triliun. Oleh karena itu, pemerintah memerlukan dukungan swasta dan BUMN.

Permasalahan di hilir berupa keterbatasan kelayakan keuangan (*financially unviable*) proyek infrastruktur sehingga tidak menarik bagi sektor swasta untuk berinvestasi di dalamnya. Hal ini penting untuk dibahas karena sebagian besar proyek infrastruktur di Indonesia termasuk proyek yang tidak layak secara keuangan, walaupun layak secara ekonomi. Artinya, proyek infrastruktur tersebut akan memberikan kontribusi positif ke perekonomian (*economically feasible*), namun pendapatan dari proyek (tarif layanan) tidak cukup untuk mengembalikan tingkat keuntungan yang diharapkan (*rate of return*) oleh pihak swasta, berupa pengembalian modal (*return on equity*) dan pinjaman (*debt principal and interest*), sehingga swasta tidak tertarik untuk berinvestasi. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan bantuan/dukungan kepada proyek infrastruktur semacam itu agar pembangunan sarana infrastruktur dengan melibatkan swasta tetap dapat berjalan.

Mungkin masalah terbesar yang terkait dengan pembangunan infrastruktur di Indonesia adalah untuk menemukan semua dana yang diperlukan. Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia melonjak 10,1%. Pada kuartal IV 2017, utang luar negeri telah mencapai 352,2 miliar dolar AS atau setara Rp. 4.757 triliun. Melonjaknya utang luar negeri dipengaruhi kenaikan utang di sektor publik dan swasta sejalan dengan kebutuhan pembiayaan infrastruktur dan kegiatan produktif lainnya. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, total Rp 4.796 triliun diperlukan untuk memenuhi target pembangunan infrastruktur (yang ditetapkan pemerintah) pada tahun 2019. Namun, pemerintah pusat dan daerah hanya bisa memberikan kontribusi 41% untuk pembiayaan, sementara perusahaan-perusahaan milik negara (BUMN) hanya dapat memberikan kontribusi hingga 22%. Ini berarti bahwa 37% dari dana yang dibutuhkan (sekitar Rp 1.752 triliun) harus berasal dari sektor swasta.

Mengenai sektor swasta, dalam buku Kelembagaan Perbankan yang ditulis tim penulis dosen STIE Perbanas, dikatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan. Bank juga diharapkan dapat melakukan kegiatan perkreditan

Jurnal Ekonomi Islam Volume 9, Nomor 2, November 2018

dan berbagai jasa keuangan yang dapat melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Dengan memberikan kredit kepada beberapa sektor perekonomian, bank diharapkan dapat melancarkan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Al-Arif, 2012: 146). Di bawah ini merupakan jumlah pembiayaan dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada sektor konstruksi di Indonesia.

Tabel 1. Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada Sektor Konstruksi di Indonesia Periode 2010-2017 (dalam miliar rupiah)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Pembiayaan	4.194	5.858	7.142	8.086	11.669	11.193	14.435	22.198

Sumber: Data Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa selalu terjadi peningkatan pembiayaan yang diberikan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Peningkatan pembiayaan sektor konstruksi paling tinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu meningkat sebanyak 44,31% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) ke sektor konstruksi dari tahun sebelumnya yaitu penurunan sebesar 4,07%. Pada tahun 2016 jumlah pembiayaan ke sektor konstruksi meningkat sebesar 28,96% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan yang cukup signifikan sebesar 53,77% dengan jumlah pembiayaan Rp. 22,198 triliun. Dengan meningkatnya jumlah pembiayaan bank syariah pada sektor konstruksi, menunjukkan bank syariah berperan dalam membangun kegiatan ekonomi Indonesia.

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah tidak terlepas dari risiko pembiayaan yaitu risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (Z. Wangsawidjaja, 2012: 86). Pembiayaan bermasalah tersebut adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V) (Z. Wangsawidjaja, 2012: 90). Di bawah ini merupakan pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada sektor konstruksi di Indonesia.

Tabel 2. Non Performing Financing Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pada Sektor Konstruksi di Indonesia Periode 2010-2017 (dalam persen)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
NPF (%)	4,41	7,77	3,92	5,01	7,32	5,15	3,51	4,67

Sumber: Data Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah

Tabel 2 di atas menunjukkan *Non Performing Financing* sektor konstruksi pada perbankan syariah di Indonesia dengan berorientasi pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sepanjang periode 2010 – 2017. Sepanjang periode tersebut NPF yang terjadi tidak kecil, tahun 2010 NPF perbankan syariah sektor konstruksi mencapai 4,41% dan naik tajam pada tahun 2011 sebesar 7,77%. Di tahun 2012 terjadi penurunan yang cukup baik dengan persentase NPF sebesar 3,92%, tetapi hingga tahun 2014 selalu naik hingga 7,32%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan NPF, tetapi angkanya masih di atas 5%, yaitu sebesar 5,15% dan tahun 2016 terjadi penurunan kembali dengan persentase 3,51%. Pada tahun 2017 NPF perbankan syariah sektor konstruksi kembali meningkat mencapai 4,67%. Hal tersebut menjadi masalah bagi perbankan syariah dan harus diperhatikan dalam memberikan pembiayaan pada sektor konstruksi yang merupakan investasi jangka panjang dan padat modal.

Faktor internal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah karena kesalahan bank dalam melakukan analisis terkait pemberian kredit sehingga fasilitas yang diberikan tidak sesuai dengan peruntukannya, jangka waktu kredit tidak sesuai, *over* atau *under facility*, atau fasilitas yang diberikan sebenarnya tidak layak untuk dibiayai (Ikatan Bankir Indonesia, 2014: 40). Asnaini (2014: 276) menyatakan bahwa FDR tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap NPF, sedangkan CAR memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Firmansyah (2014: 244) menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF. Alissanda (2015:155-156) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, sedangkan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Ramadhan (2017: 355) menyatakan bahwa dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap NPF pertambahan, sedangkan variabel CAR berpengaruh negatif terhadap NPF pertambahan. Dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel FDR dan CAR berpengaruh positif terhadap NPF pertambahan. Poetry dan Sanrego (2011: 99) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah bank, ada juga faktor eksternal penyebab pembiayaan bermasalah yaitu kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, serta menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit (Hariyani, 2010: 39). Hasil penelitian Firmansyah (2014: 246) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Asnaini (2014: 276) menyatakan bahwa Inflasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap NPF. Ramadhan (2017: 355) menyatakan bahwa dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF pertambahan, IPI pada *lag* kelima berpengaruh positif terhadap NPF pertambahan, IPI pada *lag* pertama berpengaruh negatif terhadap NPF pertambahan, sedangkan untuk jangka panjang inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap NPF

Jurnal Ekonomi Islam Volume 9, Nomor 2, November 2018

pertambahan, IPI berpengaruh positif terhadap NPF pertambahan. Poetry dan Sanrego (2011: 99) menyatakan bahwa IPI berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan inflasi dan kurs mata uang berpengaruh negatif terhadap NPF. Berdasarkan hal di atas, penulis bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) sektor konstruksi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Konstruksi adalah suatu kegiatan yang hasil akhirnya berupa bangunan/konstruksi yang menyatu dengan lahan tempat kedudukannya. Hasil kegiatan konstruksi antara lain: gedung, jalan, jembatan, rel dan jembatan kereta api, terowongan, bangunan air dan drainase, bangunan sanitasi, bandara, jaringan listrik dan komunikasi, dan lain-lain.

Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Rivai dan Arifin, 2010: 681). Pembiayaan bermasalah atau biasa disebut *Non Performing Finance* (NPF) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank (Giannini, 2013: 98). Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Kriteria rasio NPF adalah dibawah 5% (Suhartatik dan Kusumaningtias, 2014: 1179).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah. Nilai FDR menunjukkan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan persentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah (Riyadi, 2014: 469).

Rasio utama pada permodalan adalah rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau lebih dikenal sebagai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank (Ihsan, 2015: 362). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit (Wardiantika dan Kusumaningtias, 2014: 1552).

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa (Karim, 2014: 135).

Indeks produksi merupakan indikator perekonomian yang sering digunakan untuk menggantikan PDB dikarenakan publikasi datanya yang dilakukan setiap bulan (Nezky, 2013: 91). Di negara maju, apabila suatu penelitian menggunakan data bulanan, maka pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu bulanan dinilai lebih representatif jika menggunakan Indeks Produksi Industri (IPI) dibandingkan GDP Riil. Penggunaan variabel Indeks Produksi Industri (IPI) memang belum seluas penggunaan variabel GDP Riil dalam sebuah penelitian, tetapi penelitian dalam kurun waktu belakangan ini mulai menggunakan variabel Indeks Produksi Industri (IPI) untuk mencerminkan pertumbuhan ekonomi bulanan. Dengan demikian, Indeks Produksi Industri (IPI) digunakan sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi (*output*) (Jumono dan Sugiyanto, 2014: 958).

Nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Abimanyu, 2004: 6). Utang luar negeri dapat diartikan berdasarkan berbagai aspek. Berdasarkan aspek materiil, pinjaman luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar negeri ke dalam negeri yang dapat digunakan sebagai penambah modal di dalam negeri. Berdasarkan aspek formal, pinjaman luar negeri merupakan penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Malik dan Kurnia, 2017: 31).

METODE

Penelitian ini menganalisis pengaruh FDR, CAR, Inflasi, IPI, Kurs Mata Uang, dan Utang Luar Negeri terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Sektor Konstruksi pada Perbankan Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Objek yang akan diteliti adalah Statistik Perbankan Syariah data bulanan dalam periode 2010 – 2017 yang dipublikasikan melalui website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif atas data sekunder yang bersifat *time series*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* atau VECM. VECM merupakan metode turunan dari *Vector Auto Regression* atau VAR. Metode VECM ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh FDR, CAR, Inflasi, IPI, Kurs Mata Uang, dan Utang Luar

Negeri terhadap NPF Konstruksi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *software Microsoft Excel* dan *E-Views 9* untuk mengolah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasioneritas data adalah uji ADF (*Augmented Dicky Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata lima persen. Jika nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka dapat disimpulkan data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit). Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat level sampai dengan *first difference*. Sebagian besar data tidak lolos pada data level, maka pengujian pada data *first difference* (Basuki dan Prawoto, 2016: 256). Tabel 3 menjelaskan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini lolos uji stasioneritas data.

Tabel 3. Hasil Uji ADF

Variabel	Critical Value	t-Statistic	Prob.
NPF Konstruksi	-2.892536	-13.23657	0.0001
FDR	-2.892879	-5.058194	0.0001
CAR	-2.893589	-9.135811	0.0000
Inflasi	-2.892879	-7.268279	0.0000
IPI	-2.892879	-10.68236	0.0000
Kurs	-2.892536	-10.22185	0.0000
Utang Luar Negeri	-2.892536	-11.35894	0.0001

Sumber: data sekunder (diolah)

Langkah selanjutnya untuk mengestimasi model VAR harus terlebih dahulu menentukan *lag* optimal yang akan digunakan dalam estimasi VAR. Penentuan *lag* optimal penting dilakukan karena dalam metode VAR, *lag* optimal dari variabel endogen merupakan variabel independen yang digunakan dalam model. Pengujian panjang *lag* optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR yang digunakan sebagai analisis stabilitas VAR. Sehingga dengan digunakannya *lag* optimal diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi. Panjang *lag* optimal akan dicari dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia (Basuki dan Prawoto, 2016: 257). Pengujian panjang *lag* ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC) dan *Hanan-Quinn* (HQ) yang terkecil. Pada penelitian ini model VAR diestimasi dengan tingkat *lag* yang berbeda-beda kemudian dibandingkan nilai AIC-nya. Nilai AIC terkecil dipakai sebagai acuan nilai *lag* optimal (Kusumawati, 2016: 23). Berdasarkan tabel 4 nilai AIC terkecil berada pada *lag* 8, jadi *lag* optimum pada penelitian ini adalah 8.

Sebelum masuk pada tahapan analisis yang lebih jauh, hasil estimasi sistem persamaan VAR yang telah terbentuk perlu diuji stabilitasnya melalui VAR *stability condition check* yang berupa *roots of characteristic polynomial* terhadap seluruh variabel yang digunakan dikalikan jumlah *lag* dari masing-masing VAR. Stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis IRF dan FEVD menjadi tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh akar atau *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu (Basuki dan Prawoto, 2016: 258). Pada tabel 5 uji stabilitas VAR yang ditunjukkan pada tabel *roots of characteristic polynomial* dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD telah stabil karena kisaran modulus < 1 .

Tabel 4. Hasil Uji Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: DPNF_KONSTRUKSI DFDR DCAR DINFLASI DIPI DKURS

DUTANG_LUAR_NEGERI

Exogenous variables: C

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-285.0830	NA	1.94e-06*	6.714551	6.912957*	6.794443*
1	-242.1197	78.02532	2.24e-06	6.853325	8.440577	7.492462
2	-193.2250	80.92902*	2.29e-06	6.855748	9.831844	8.054130
3	-156.8496	54.35404	3.24e-06	7.145969	11.51091	8.903596
4	-108.3409	64.67832	3.64e-06	7.157262	12.91105	9.474134
5	-71.99880	42.60798	5.86e-06	7.448248	14.59088	10.32437
6	-9.862868	62.85014	5.82e-06	7.146273	15.67775	10.58163
7	47.49267	48.78517	7.55e-06	6.954191	16.87451	10.94880
8	119.9951	50.00169	8.78e-06	6.413905*	17.72307	10.96776

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: data sekunder (diolah)

Informasi jangka panjang diperoleh dengan menentukan terlebih dahulu *rank* kointegrasi untuk mengetahui berapa sistem persamaan yang dapat menerangkan dari keseluruhan sistem yang ada. Kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *trace statistic*. Jika nilai *trace statistic* lebih besar daripada *critical value* 5% maka hipotesis alternatif yang menyatakan jumlah kointegrasi diterima sehingga dapat diketahui berapa jumlah persamaan yang terkointegrasi dalam sistem.

Tabel 5. Hasil Uji Stabilitas VAR

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variables: DPNF_KONSTRUKSI DFDR DCAR

DINFLASI DIPI DKURS DUTANG_LUAR_NEGERI

Exogenous variables: C

Lag specification: 1 2

Root	Modulus
-0.181795 - 0.649086i	0.674064
-0.181795 + 0.649086i	0.674064
-0.453863 - 0.385653i	0.595583
-0.453863 + 0.385653i	0.595583
-0.581235	0.581235
0.004983 - 0.508235i	0.508260
0.004983 + 0.508235i	0.508260
0.240913 - 0.405427i	0.471603
0.240913 + 0.405427i	0.471603
-0.134193 - 0.404444i	0.426125
-0.134193 + 0.404444i	0.426125
0.396218	0.396218
-0.325950	0.325950
0.302069	0.302069

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

Sumber: data sekunder (diolah)

Uji kointegrasi ini untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh jangka panjang untuk variabel yang akan diteliti. Jika terbukti ada kointegrasi, maka tahapan VECM dapat dilanjutkan. Namun jika tidak terbukti, maka VECM tidak bisa dilanjutkan (Basuki dan Prawoto, 2016: 259).

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* para $r = 0$ lebih besar dari *critical value* dengan tingkat signifikansi 1% dan 5%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada kointegrasi diterima. Di antara tujuh variabel dalam penelitian ini, terdapat kointegrasi pada tingkat signifikansi 1% dan 5%. Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa di antara pergerakan NPF Konstruksi, FDR, CAR, Inflasi, IPI, Kurs, dan Utang Luar Negeri memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan, untuk mencapai ekuilibrium jangka panjangnya. Karena lag yang terpilih adalah 8, maka *lag* pada kointegrasi tes adalah 7 (dikurangi 1 karena variabelnya terdiferensiasi).

Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Sample (adjusted): 2010M09 2017M12
 Included observations: 88 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: NPF_KONSTRUKSI FDR CAR INFLASI IPI KURS UTANG_LUAR_NEGERI
 Lags interval (in first differences): 1 to 7
 Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.604622	239.2702	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.496500	157.6139	95.75366	0.0000
At most 2 *	0.339500	97.23077	69.81889	0.0001
At most 3 *	0.277678	60.73202	47.85613	0.0020
At most 4 *	0.182775	32.10699	29.79707	0.0266

At most 5	0.137154	14.34500	15.49471	0.0739
At most 6	0.015373	1.363300	3.841466	0.2430

Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.604622	81.65633	46.23142	0.0000
At most 1 *	0.496500	60.38309	40.07757	0.0001
At most 2 *	0.339500	36.49875	33.87687	0.0238
At most 3 *	0.277678	28.62503	27.58434	0.0367
At most 4	0.182775	17.76199	21.13162	0.1390
At most 5	0.137154	12.98170	14.26460	0.0789
At most 6	0.015373	1.363300	3.841466	0.2430

Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data sekunder (diolah)

Uji kausalitas *Granger* (*Granger Causality Test*) dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, karena setiap variabel dalam penelitian mempunyai kesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun eksogen (Basuki dan Prawoto, 2016: 261).

Penelitian ini menggunakan uji t pada taraf nyata 0,05 atau 5%, yakni jika t-statistik lebih besar dari t-tabel maka suatu variabel dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika t-statistik lebih kecil dari t-tabel maka suatu variabel diindikasikan tidak berpengaruh signifikan. T-tabel sendiri berasal dari rumus $(n-k)$, di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel yang digunakan, dalam penelitian ini mencakup variabel independen dan variabel dependen. Jadi $96-7 = 89$, maka t-tabel yang kita peroleh adalah 1,98698. *Lag* yang digunakan adalah 7 (karena *lag* terpilih $-1 = (8 - 1) = 7$).

Berdasarkan Tabel 7 dibawah ini, hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF Konstruksi dari *lag* ketiga dan keempat dengan koefisien masing-masing sebesar -0,216595 dan -0,278229. Artinya, jika terjadi kenaikan FDR 1% pada 3 dan 4 tahun sebelumnya akan menurunkan NPF Konstruksi sebesar 0,216595% dan 0,278229% pada tahun sekarang. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembiayaan yang disalurkan pada bank syariah berkualitas baik, sehingga ekspansi pembiayaan yang dilakukan dapat meningkatkan *return* dan menurunkan NPF Konstruksi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Poetry dan Sanrego (2011: 99) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima.

CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi pada *lag* pertama, kedua, ketiga, dan keempat dengan koefisien masing-masing sebesar 1,640759, 1,431464, 1,048215, dan 0,644201. Artinya, jika terjadi kenaikan CAR 1% pada 1, 2, 3, dan 4 tahun sebelumnya akan menaikkan NPF Konstruksi sebesar 1,640759%, 1,431464%, 1,048215%, dan 0,644201% pada tahun sekarang. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketika CAR bank syariah meningkat, maka bank syariah akan merasa aman untuk melakukan pembiayaan ke sektor konstruksi. Namun, hal ini akan berakibat bank syariah longgar dalam melakukan pembiayaan ke sektor konstruksi. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan akan semakin besar dan jika terjadi pembiayaan macet maka akan meningkatkan NPF Konstruksi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Poetry dan Sanrego (2011: 99) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Selain itu, hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_2 dapat diterima.

Tabel 7. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Jangka Pendek					
Variabel	Koefisien	t-Statistik	Variabel	Koefisien	t-Statistik
CointEq1	-1.510346	-3.49651	D(IPI(-1))	0.433406	3.73804
D(NPF_Konstruksi(-1))	0.240673	0.63481	D(IPI(-2))	0.356338	3.23155
D(NPF_Konstruksi(-2))	0.280469	0.80007	D(IPI(-3))	0.242590	2.53246
D(NPF_Konstruksi(-3))	0.336162	1.05363	D(IPI(-4))	0.149574	1.78011
D(NPF_Konstruksi(-4))	0.348534	1.32048	D(IPI(-5))	0.043314	0.64057
D(NPF_Konstruksi(-5))	0.291605	1.30990	D(IPI(-6))	0.024173	0.50266
D(NPF_Konstruksi(-6))	0.376983	2.19980	D(IPI(-7))	-0.021558	-0.73138
D(NPF_Konstruksi(-7))	0.174681	1.40784	D(KURS(-1))	-14.40805	-2.49856
D(FDR(-1))	0.024358	0.31100	D(KURS(-2))	-7.449028	-1.13549
D(FDR(-2))	-0.029622	-0.32464	D(KURS(-3))	-8.472398	-1.30692
D(FDR(-3))	-0.216595	-2.24777	D(KURS(-4))	-8.004243	-1.38851
D(FDR(-4))	-0.278229	-2.60731	D(KURS(-5))	-9.457765	-1.69252
D(FDR(-5))	-0.043178	-0.36694	D(KURS(-6))	1.043630	0.21378
D(FDR(-6))	0.065250	0.55287	D(KURS(-7))	-1.283364	-0.33517
D(FDR(-7))	0.097859	1.04688	D(Utang_Luar_Negeri(-1))	-9.534801	-1.19995
D(CAR(-1))	1.640759	3.41856	D(Utang_Luar_Negeri(-2))	5.962133	0.57896
D(CAR(-2))	1.431464	3.28511	D(Utang_Luar_Negeri(-3))	26.33151	2.38427
D(CAR(-3))	1.048215	2.75600	D(Utang_Luar_Negeri(-4))	37.22873	3.19885
D(CAR(-4))	0.644201	2.11331	D(Utang_Luar_Negeri(-5))	36.34573	2.78434
D(CAR(-5))	0.286715	1.21058	D(Utang_Luar_Negeri(-6))	18.78161	1.53342
D(CAR(-6))	0.121231	0.82207	D(Utang_Luar_Negeri(-7))	16.01693	1.75910
D(CAR(-7))	0.062938	0.81432	C	0.044091	0.57802
D(INFLASI(-1))	0.618372	2.57573	R-Squared	0.881145	
D(INFLASI(-2))	0.568112	2.60123	Adj. R-Squared	0.716068	
D(INFLASI(-3))	0.703120	3.14770			
D(INFLASI(-4))	0.320277	1.18926			
D(INFLASI(-5))	0.259381	1.12023			
D(INFLASI(-6))	0.103818	0.53684			
D(INFLASI(-7))	0.278431	1.50531			

Taraf nyata 5% atau t-tabel 1.98698

Sumber: data sekunder (diolah)

Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi pada *lag* pertama, kedua dan ketiga dengan koefisien masing-masing sebesar 0,618372, 0,568112, dan 0,703120. Artinya, jika terjadi

Jurnal Ekonomi Islam Volume 9, Nomor 2, November 2018

kenaikan Inflasi 1% pada 1, 2 dan 3 tahun sebelumnya akan menaikkan NPF Konstruksi sebesar 0,618372%, 0,568112%, dan 0,703120% pada tahun sekarang. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa jika terjadi kenaikan harga secara terus menerus yang disebabkan oleh inflasi akan membuat sektor konstruksi harus mengeluarkan biaya lebih untuk pembangunannya, sehingga harus meningkatkan jumlah pinjaman. Semakin besar pinjaman yang diikuti dengan meningkatnya inflasi, akan membuat sulit mengembalikan pinjaman tersebut dengan tepat waktu sehingga akan meningkatkan NPF Konstruksi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yasin & Widiastuti (2014: 19) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Selain itu, hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 dapat diterima.

IPI berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi pada *lag* pertama, kedua dan ketiga dengan koefisien masing-masing sebesar 0,433406, 0,356338, dan 0,242590. Artinya, jika terjadi kenaikan IPI 1% pada 1, 2 dan 3 tahun sebelumnya akan menaikkan NPF Konstruksi sebesar 0,433406%, 0,356338%, dan 0,242590% pada tahun sekarang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, bank syariah akan meningkatkan pembiayaan ke sektor konstruksi dengan harapan mendapatkan pengembalian yang meningkat pula, mengingat bahwa sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang menyumbang pertumbuhan ekonomi. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, pembiayaan yang disalurkan tersebut memiliki kualitas yang tidak baik yang menyebabkan pembiayaan macet sehingga meningkatkan NPF Konstruksi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ramadhan (2017: 355) dan Poetry & Sanrego (2011: 99) yang menyatakan bahwa IPI berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Selain itu, hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_4 dapat diterima.

Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF Konstruksi pada *lag* pertama dengan koefisien sebesar -14,40805. Artinya, jika terjadi kenaikan atau dalam hal ini rupiah mengalami depresiasi 1% pada 1 tahun sebelumnya akan menurunkan NPF Konstruksi sebesar 14,40805% pada tahun sekarang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang dan jasa pada negara lain. Hal ini sesuai dengan harapan pemerintah yang menyatakan bahwa untuk proyek-proyek yang akan dilaksanakan, lebih banyak menggunakan bahan dan jasa dari dalam negeri. Untuk itu, maka penilaian penawaran pengadaan barang atau jasa tidak hanya dari segi teknis dan harga tetapi juga dari tingkat komponen dalam negeri (TKDN) yang dikandung oleh barang maupun jasa yang ditawarkan. Dengan menggunakan barang dan jasa dalam negeri untuk konstruksi maka biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan barang dan jasa tersebut lebih kecil, sehingga membantu dalam mengembalikannya dan dapat menurunkan NPF

Konstruksi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Poetry & Sanrego (2011: 99) yang menyatakan bahwa kurs mata uang berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Selain itu, hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_5 dapat diterima.

Utang Luar Negeri berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi pada *lag* ketiga, keempat dan kelima dengan koefisien masing-masing sebesar 26,33151, 37,22873, dan 36,34573. Artinya, jika terjadi kenaikan Utang Luar Negeri 1% pada 3, 4, dan 5 tahun sebelumnya akan menaikkan NPF Konstruksi sebesar 26,33151%, 37,22873%, dan 36,34573% pada tahun sekarang. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sektor konstruksi tidak hanya mengandalkan sumber dana dari pihak perbankan dalam hal ini bank syariah, tetapi juga dari utang luar negeri. Utang luar negeri yang dialokasikan ke sektor konstruksi akan membebani pengembalian utang tersebut karena umumnya utang luar negeri menggunakan suku bunga dan mengikuti pergerakan nilai khususnya kurs IDR terhadap USD. Dengan meningkatnya utang luar negeri tersebut, membuat pihak konstruksi mengalami hambatan dalam pengembalian pembiayaan sehingga terjadi pembiayaan macet dan meningkatkan NPF Konstruksi. Hal ini menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_6 dapat diterima.

Tabel 8 menunjukkan pengaruh jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dapat dilihat bahwa yang memengaruhi NPF Konstruksi dalam jangka panjang antara lain FDR, CAR, Inflasi, dan IPI secara signifikan dengan taraf nyata 5% (1,98698 *two tails*), karena t-statistik yang dimiliki oleh variabel-variabel tersebut lebih besar daripada t-tabel.

Tabel 8. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	t-Statistik
NPF_Konstruksi(-1)		1.000000
FDR(-1)	0.113489	2.13523
CAR(-1)	1.161448	5.61480
INFLASI(-1)	0.529414	3.30883
IPI(-1)	0.303146	3.59130
KURS(-1)	-8.683302	-1.84813
Utang_Luar_Negeri(-1)	-12.32142	-1.82821
C		0.037187
R-Squared		0.881145
Adj. R-Squared		0.716068

Taraf nyata 5% atau t-tabel 1.98698

Sumber: data sekunder (diolah)

Berbeda dengan hasil estimasi jangka pendek, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi dalam jangka panjang dengan koefisien 0,113489. Hal tersebut menunjukkan bahwa

ketika FDR meningkat 1% maka akan meningkatkan NPF Konstruksi sebesar 0,113489%. Dalam jangka panjang tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perbankan syariah belum memiliki kualitas yang baik sehingga tidak dapat mengatasi NPF Konstruksi dalam jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Firmansyah (2014: 244), Popita (2013: 411), dan Ramadhan (2017: 355) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 dapat diterima.

Sejalan dengan hasil estimasi jangka pendek, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi dalam jangka panjang dengan koefisien 1,161448. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika CAR meningkat sebesar 1% maka NPF Konstruksi akan naik sebesar 1,161448%. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat permodalan yang dimiliki perbankan syariah, mendorong untuk terus melakukan pembiayaan terhadap sektor konstruksi, akibatnya NPF Konstruksi juga berpotensi untuk meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ramadhan (2017: 355) dan Poetry & Sanrego (2011: 99) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Selain itu, hasil ini juga menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_2 dapat diterima.

Sejalan dengan hasil estimasi jangka pendek, Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi dalam jangka panjang dengan koefisien 0,529414. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% maka NPF Konstruksi akan naik sebesar 0,529414%. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa jika terjadi kenaikan harga secara terus menerus yang disebabkan oleh inflasi akan membuat sektor konstruksi harus mengeluarkan biaya lebih untuk barang dan jasa yang digunakan untuk melakukan kegiatan konstruksi, sehingga harus meningkatkan jumlah pinjaman. Semakin besar pinjaman yang diikuti dengan meningkatnya inflasi, akan membuat sulit mengembalikan pinjaman tersebut dengan tepat waktu sehingga akan meningkatkan NPF Konstruksi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yasin & Widiastuti (2014: 19) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Selain itu, hasil ini juga menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_3 dapat diterima.

Sejalan dengan hasil estimasi jangka pendek, IPI berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Konstruksi dalam jangka panjang dengan koefisien 0,303146. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika IPI mengalami kenaikan sebesar 1% maka NPF Konstruksi akan naik sebesar 0,303146%. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, bank syariah akan meningkatkan pembiayaan ke sektor konstruksi dengan harapan mendapatkan pengembalian yang meningkat pula, mengingat bahwa sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang menyumbang pertumbuhan ekonomi. Namun, jika yang terjadi justru sebaliknya,

Jurnal Ekonomi Islam Volume 9, Nomor 2, November 2018

pembiayaan yang disalurkan tersebut memiliki kualitas yang tidak baik maka akan menyebabkan pembiayaan macet sehingga meningkatkan NPF Konstruksi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ramadhan (2017: 355) dan Poetry & Sanrego (2011: 99) yang menyatakan bahwa IPI berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Selain itu, hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_4 dapat diterima.

Berbeda dengan hasil estimasi jangka pendek, variabel Kurs dalam jangka panjang tidak mempengaruhi NPF Konstruksi. Variabel Kurs memiliki nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel yaitu $1,84813 < 1,98698$. Hal ini terjadi karena dalam pergerakan nilai tukar mata uang khususnya dalam hal ini IDR terhadap USD, pergerakannya terjadi setiap hari, bahkan setiap detik terjadi perubahan harga mata uang tersebut. Hal ini yang menyebabkan estimasi dari hasil VECM dalam jangka panjang tidak terjadi pengaruh antara Kurs dengan NPF Konstruksi. Hasil ini juga menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_5 dapat ditolak.

Berbeda dengan hasil estimasi jangka pendek, variabel Utang Luar Negeri dalam jangka panjang tidak mempengaruhi NPF Konstruksi. Variabel Utang Luar Negeri memiliki nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel yaitu $1,82821 < 1,98698$. Hal ini terjadi karena dalam jangka panjang, Utang Luar Negeri tidak lagi difokuskan ke sektor konstruksi atau infrastruktur, melainkan ke sektor lainnya yang lebih produktif. Hal ini yang menyebabkan estimasi dari hasil VECM dalam jangka panjang tidak terjadi pengaruh antara Utang Luar Negeri dengan NPF Konstruksi. Hasil ini juga menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_6 dapat ditolak.

Nilai koefisien determinasi adalah persentase kecocokan model atau nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi pada persamaan regresi rentan terhadap penambahan variabel independen, di mana semakin banyak variabel independen yang terlibat, maka nilai koefisien determinasi akan semakin besar, karena itulah digunakan *adjusted R-Squared* jika variabel independen yang digunakan lebih dari satu (Basuki dan Prawoto, 2016: 51). Tabel 7 dan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Squared* pada penelitian ini sebesar 0,716068 atau 71,61%. Kesimpulannya adalah variabel FDR, CAR, Inflasi, IPI, Kurs, dan Utang Luar Negeri memiliki pengaruh sebesar 71,61% terhadap NPF Konstruksi, sedangkan sisanya sebesar 28,39% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Analisis *Impulse Response Function* akan menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) pada satu variabel terhadap variabel lain, di mana dalam analisis ini tidak hanya dalam waktu pendek, tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon ke depan sebagai informasi jangka panjang. Pada analisis ini dapat melihat respons dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada *shock* tertentu sebesar satu standar

error pada setiap persamaan. Analisis *impulse response function* juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi (Basuki dan Prawoto, 2016: 267). Respons FDR terhadap *shock* variabel NPF Konstruksi mulai merespons *shock* tersebut dengan *tren* yang negatif sampai periode ke-4 dengan standar deviasi -0,166. Memasuki periode selanjutnya respons tersebut mengalami fluktuasi sampai dengan periode ke-8. Pada periode ke-8 respons FDR terhadap *shock* NPF Konstruksi mulai merespons positif dengan standar deviasi 0,092.

CAR memberikan respons positif dan negatif terhadap guncangan NPF Konstruksi. Respons tersebut terus mengalami fluktuasi. Pada periode pertama berada pada sisi negatif, kemudian di periode kedua berada di posisi positif. Pada periode ketiga dan keempat berada di sisi negatif, kemudian di periode kelima kembali ke sisi positif. Pada periode keenam kembali ke sisi negatif, kemudian pada periode ketujuh ke sisi positif, dan sampai di periode kedelapan kembali ke sisi negatif dengan standar deviasi sebesar -0,17. Inflasi memberikan respons positif dan negatif terhadap guncangan NPF Konstruksi. Respons tersebut terus mengalami fluktuasi. Pada periode pertama berada pada sisi negatif, kemudian di periode kedua dan ketiga berada di posisi positif. Pada periode keempat dan kelima berada di sisi negatif, kemudian di periode keenam dan ketujuh kembali ke sisi positif. Pada periode kedelapan kembali ke sisi negatif dengan standar deviasi sebesar -0,09.

IPI memberikan respons positif dan negatif terhadap guncangan NPF Konstruksi. Respons tersebut terus mengalami fluktuasi. Pada periode pertama berada pada sisi negatif, kemudian di periode kedua dan ketiga berada di posisi positif. Pada periode keempat dan kelima berada di sisi negatif, kemudian di periode keenam kembali ke sisi positif. Pada periode ketujuh dan kedelapan kembali ke sisi negatif dengan standar deviasi sebesar -0,79. Kurs memberikan respons negatif terhadap guncangan NPF Konstruksi. Kurs mulai merespons *shock* tersebut dengan *tren* yang negatif sampai periode ke-5 dengan standar deviasi -0,0061. Memasuki periode selanjutnya respons tersebut mengalami peningkatan sampai pada periode ke-7 menjadi positif dengan standar deviasi 0,0003. Pada periode ke-8 respons Kurs terhadap *shock* NPF Konstruksi kembali merespons negatif dengan standar deviasi -0,0017. Utang Luar Negeri memberikan respons positif dan negatif terhadap guncangan NPF Konstruksi. Respons tersebut terus mengalami fluktuasi. Pada periode pertama berada pada sisi negatif, kemudian di periode kedua sampai dengan periode keempat berada di posisi positif. Pada periode kelima dan keenam berada di sisi negatif, kemudian di periode ketujuh kembali ke sisi positif. Pada periode kedelapan kembali ke sisi negatif dengan standar deviasi sebesar -0,0004.

Tabel 9. FEVD NPF Konstruksi

Period	S.E.	FDR	CAR	INFLASI	IPI	KURS	UTANG_LUAR_NEGERI
1	0.700012	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000

2	0.759203	4.046297	3.227233	2.793929	0.019790	0.509901	2.367611
3	0.818727	3.666337	4.633792	2.402449	1.041547	3.680000	7.141443
4	0.913467	12.43821	10.06228	2.063828	0.936112	3.586569	8.444812
5	0.982799	12.26872	8.881766	5.294729	0.894902	3.237750	8.126086
6	1.019026	13.30753	8.280412	7.749926	1.483871	3.023524	8.635521
7	1.116358	17.11048	7.413847	8.873095	1.455260	5.296405	7.695832
8	1.147751	16.78420	7.018505	8.470369	1.379384	9.380979	7.359831

Sumber: data sekunder (diolah)

Forecast Error Variance Decomposition bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya (Basuki dan Prawoto, 2016: 270). Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel yang paling utama mempengaruhi NPF Konstruksi adalah FDR dengan kontribusi sebesar 16,78%, diikuti oleh Kurs dengan kontribusi sebesar 9,38%, Inflasi berkontribusi sebesar 8,47%, Utang Luar Negeri berkontribusi sebesar 7,36%, CAR berkontribusi sebesar 7,02%, dan terakhir IPI berkontribusi sebesar 1,38%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai determinan *Non Performing Financing* sektor konstruksi, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Dalam jangka pendek FDR berpengaruh negatif terhadap NPF Konstruksi, sedangkan dalam jangka panjang FDR berpengaruh positif terhadap NPF Konstruksi. (2) Dalam jangka pendek dan jangka panjang CAR berpengaruh positif terhadap NPF Konstruksi. (3) Dalam jangka pendek dan jangka panjang Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF Konstruksi. (4) Dalam jangka pendek dan jangka panjang IPI berpengaruh positif terhadap NPF Konstruksi. (5) Dalam jangka pendek Kurs berpengaruh negatif terhadap NPF Konstruksi, sedangkan dalam jangka panjang Kurs tidak berpengaruh terhadap NPF Konstruksi. (6) Dalam jangka pendek Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap NPF Konstruksi, sedangkan dalam jangka panjang Utang Luar Negeri tidak berpengaruh terhadap NPF Konstruksi. (7) Nilai *adjusted R-Squared* pada penelitian ini sebesar 0,716068 atau 71,61%. Kesimpulannya adalah variabel FDR, CAR, Inflasi, IPI, Kurs, dan Utang Luar Negeri memiliki pengaruh sebesar 71,61% terhadap NPF Konstruksi, sedangkan sisanya sebesar 28,39% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Yoopi. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Alissanda, Dandy Gustian. "Pengaruh CAR, BOPO, dan FDR Terhadap *Non Performing Finance* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013". Dalam Prosiding Penelitian SPeSIA 2015.
- Al-Arif, M. Nur Rianto. *Lembaga Keuangan Syariah: Suatu Kajian Teoritis Praktis*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Asnaini, Sri Wahyuni. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia". Dalam Jurnal TEKUN/Volume V, No. 2, September 2014.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Firmansyah, Irman. "*Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia*". Dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014.
- Giannini, Nur Gilang. "Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan *Mudharabah* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia". Dalam *Accounting Analysis Journal*, Volume 2, Nomor 1, 2013.
- Hariyani, Iswi. *Restrukturisasi & Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Ihsan, Dwi Nur'aini. *Manajemen Treasury Bank Syariah*. Jakarta: UIN PRESS, 2015.
- Ikatan Bankir Indonesia dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan. *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Jumono, Sapto dan Sugiyanto. "Perbankan Indonesia: *Modelling Respon Kredit Bank Umum, Berbasis Vector Error Correction Model* (VECM)". Dalam *Journal & Proceeding FEB UNSOED*, Vol. 4, No. 1, 2014.
- Karim, Adiwarmarman A. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Kusumawati, Nidaa Nazaahah. "Analisis Pembiayaan dan Kredit Sektor Konstruksi di Indonesia: Studi Perbankan Syariah dan Konvensional". Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2016.
- Jurnal Ekonomi Islam Volume 9, Nomor 2, November 2018

- Malik, Abdul dan Denny Kurnia, “Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Dalam Jurnal Akuntansi. Vol. 3 No. 2. Januari 2017.
- Nezky, Mita. “Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Bursa Saham dan Perdagangan Indonesia”. Dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2013.
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah”. Dalam *Islamic Finance & Business Review* TAZKIA, Vol. 6 No.2 Agustus - Desember 2011.
- Popita, Mares Suci Ana. “Analisis Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Dalam *Accounting Analysis Journal* Vol. 2, No. 4, 2013.
- Ramadhan, Prasetyo. “Determinan Pembiayaan Bermasalah Sektor Pertambangan Pada Perbankan Syariah”. Dalam *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi* Volume 10 (2), Oktober 2017.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Riyadi, Slamet. “Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Finance* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Dalam *Accounting Analysis Journal* Volume 3, No. 4, 2014.
- Suhartatik, Nur dan Rohmawati Kusumaningtias. “Determinan *Financing to Deposit Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia (2008-2012)”. Dalam *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 1 Nomor 4, 2014.
- Wangsawidjaja Z., A. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Wardiantika, Lifstin dan Rohmawati Kusumanigtias. “Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008 – 2012”. Dalam *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 2, Nomor 4, Oktober 2014.
- Yasin, Ach. dan Tika Widiastuti. “Determinan *Non Performing Financing* (NPF) Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah Di Indonesia”. Dalam *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam IMANENSI*, Vol. 2, No. 1, September 2014.